



KOTA DAN SIASAT SENI KALA PANDEMI

Catatan dari Makassar dan Kota-Kota Lainnya

PENYUNTING

Harnita Rahman & Zulkhair Burhan

KOTA DAN SIASAT SENI KALA PANDEMI

Catatan dari Makassar dan Kota-Kota Lainnya

PENYUNTING

Harnita Rahman & Zulhair Burhan



**Kota dan Siasat Seni Kala Pandemi:
Catatan dari Makassar dan Kota-Kota Lainnya**

© Kedai Buku Jenny | 2022

Penyunting

Harnita Rahman & Zulkhair Burhan

Pemeriksa Aksara

Harnita Rahman

Sampul dan Tata Letak

Mohammad Nur Fiqri

Cetakan pertama, Maret 2022

xiv + 167 halaman; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-90317-7-0

Kedai Buku Jenny

Pesona Pelangi Regency Blok M No. 18

Maros, Sulawesi Selatan 90564

Surat-el: kedaibukujenny@gmail.com

Tapakmaya: www.kedaibukujenny.id

Kehendak Merekam Siasat Kolektif di Masa Pandemi

Kedai Buku Jenny

Pandemi sejak dua tahun lalu yang datang tanpa alarm pemberitahuan telah meluluhlantahkan banyak harapan. Ketakutan, kehilangan orang-orang yang disayangi, kepanikan, kebingungan menjadi reaksi massal yang kita rasakan. Meski berjalan pelan dan penuh kebingungan, kita tetap bertahan dan melewati banyak situasi dan perlahan mengantar kita beradaptasi dalam bentuk kenormalan yang sama sekali tidak pernah terbayangkan dengan menjaga jarak, membatasi pertemuan, dan mengurangi mobilitas.

Protokol kesehatan yang menjadi solusi untuk mengendalikan penyebaran virus sayangnya seringkali menjadi antitesa dari ritme kota yang harusnya bertumbuh dalam ruang gerak yang terbuka dan tak terbatas. Penanganan pandemi boleh dibilang telah membebani laju derap kota dan menciptakan keterbatasan gerak masyarakat di segala sendi kehidupannya. Pemerintah kebingungan, kebijakannya tumpang tindih, masyarakat ikut kebingungan.

Dan ruang kesenian yang terkadang hidup melalui gemuruh tepuk tangan pada akhirnya juga sama bingungnya. Ruang yang berupaya terus tumbuh sebagai inisiatif kebudayaan dan menjadi pemantik harapan atas ruang kota yang terus berkembang, di awal pandemi juga mengalami kegagalan. Panggung ditutup, konser ditiadakan, kerumunan tidak diperbolehkan, pertemuan dilarang. Namun, memasuki tahun kedua pandemi, seni membuktikan ia

mampu menghidupkan ruangnya sendiri dan menjadi percik harapan dan terus menyebar hingga hari ini. Praktik berkesenian melalui medium virtual lalu perlahan hidup. Mulai dari pertunjukan musik via media sosial, pementasan teater virtual, gigs terbatas, atau pameran virtual yang ternyata telah membuka kemungkinan kolaborasi yang lebih banyak, jangkauan penonton dan penikmat yang lebih besar, serta transformasi ide dan pengetahuan yang lebih cepat.

Momen ini penting untuk diingat, untuk dibicarakan dan didokumentasikan dalam perjalanan laku seni sebagai bagian penting dari pertumbuhan kota dan masyarakat. Situasi ini juga menjadi krusial untuk didokumentasikan, kehendak merekam cerita dan inisiatif untuk tetap hidup bersama aktivitas seni dan kebudayaan adalah satu pencapaian penting dalam peradaban kita di hadapan pandemi ini.

Tentang Kota dan Siasat Seni Kala Pandemi

Kedai Buku Jenny sebagai sebuah komunitas berupaya mendokumentasikan siasat-siasat seni dan kebudayaan masyarakat. Bersama Urban Social Forum ke-8, Kedai Buku Jenny melibatkan diri dalam kegiatan Sambang Kota bersama kota lainnya di Indonesia dengan tajuk Kota dan Siasat Seni Kala Pandemi. Urban Social Forum sendiri merupakan inisiasi ruang publik terbuka dan inklusif untuk mengangkat ide-ide alternatif, mengadvokasi, serta bekerja bersama untuk membangun kehidupan perkotaan yang lebih adil dan manusiawi.

Bersama dua puluh penulis dari berbagai kota, Kedai Buku Jenny mencoba untuk menemukan dan menyusun cerita-cerita siasat ini dalam sebuah karya dokumentasi publik berupa buku dan karya audio visual. Melalui serangkaian kegiatan seperti workshop penelitian dan penulisan yang diadakan pada 26-28 November 2021 setelah sebelumnya membuka kesempatan kepada publik yang menaruh minat dan perhatian pada isu kota dan seni dari

berbagai kota untuk mendaftarkan diri untuk terlibat hingga kegiatan wawancara dan penelitian lapangan di berbagai kota dan komunitas yang dilakukan oleh para penulis.

Pada perjalanannya, para penulis menemukan banyak cerita, kesan, hingga keluh kesah yang penting untuk kita rekam sembari terus didiskusikan bersama-sama dengan harapan agar bisa berbagai harapan dan pesan untuk tetap bertahan dan berkarya di tengah situasi pandemi ini. Buku ini menyajikan rentang cerita yang beragam. Dimulai dengan cerita tentang berbagai komunitas kesenian yang terus mencari cara untuk tetap berkarya hingga pemanfaatan berbagai media untuk tetap menampilkan karya kesenian yang merespon banyak situasi sosial dan kebudayaan kita.

Temuan yang cukup luas yang penulis temukan tentu menarik untuk diteliti lebih jauh. Kami meyakini bahwa siasat ini akan terus berkembang dan bermunculan baik yang dilakukan oleh seniman itu sendiri maupun masyarakat luas. Seniman yang terus bertahan dengan siasat seni yang lebih beragam dan masyarakat dan berbagai komunitas yang bersiasat di hadapan pandemi yang memanfaatkan medium seni dan kebudayaan adalah satu pencapaian penting dalam peradaban kita di hadapan pandemi ini.

...

Kami percaya bahwa segala yang terdokumentasikan dalam buku ini akan kembali kepada pemilik cerita. Pada titik ini, kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Kepada warga Griya Pesona Alam Mas Sudiang Raya, Kak Ita Gazali, Eka Besse Wulandari, Liga Film Mahasiswa Unhas, Ritusstreet, Sunrise, yourdreamweaver.id, Pustaka Merahitam, Penerbit Kabisat, Pelantun Keroncong, Rock in Celebes, Kapal Udara, Kala Teater, Makassar Biennale, Bale Buku Jakarta, Theo dari Salatiga Karnaval, Edwin dari Saoraja Arts, Komunitas Seni Belanak Padang, Kayaruang, juga kepada warga Kampung Baru Strenkali di Surabaya dan terakhir

kepada Program Studi HI Universitas Bosowa. Terima kasih telah menjadi sumber inspirasi dan pemilik cerita siasat yang terdokumentasikan ini.

Kami juga sangat berterima kasih kepada teman-teman Koalisi Seni Indonesia, KUNCI *Study Forum and Collective*, dan juga kepada Eko Rusdianto sebagai narasumber pada workshop penelitian yang telah berbagai pengetahuan dan cara pandang baru dalam melihat siasat seni di kala pandemi ini secara lebih baik dan beragam.

Pada akhirnya, masa pandemi hingga kini memang tak mudah untuk dilalui namun tak sedikit cerita yang bisa kita dengar tentang bagaimana akhirnya pilihan satu-satunya hanyalah tetap bertahan dengan menginiasi segala siasat dan upaya terbaik kita termasuk di ranah seni. Dan kami berharap, inisiatif ini dapat menjadi momentum untuk merekam dan mendokumentasikan segala siasat tersebut demi pelajaran di hari esok. Kami pun percaya bahwa upaya sederhana ini adalah bagian dari keyakinan kami bahwa yang tersisa kelak dari pandemi ini adalah kemampuan bersiasat di tengah keterbatasan, menemukan nafas panjang untuk seni dan kota yang lebih baik.

Makassar, Maret 2022.

Memaknai Semangat Kewargaan dari Pencatatan Siasat Seni di Masa Krisis

Sekretariat USF

Kota yang tangguh tidak hanya dimaknai dari kualitas dari infrastruktur yang ada, namun juga dari jaringan sosial dan siasat warganya—terutama di tengah krisis. Kita semua melihat betapa pandemi telah mengubah banyak hal di kehidupan kota. Tak hanya krisis kesehatan, kegiatan ekonomi pun turut porak poranda. Kita juga menyaksikan ekosistem budaya dan kesenian, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan kota, terbentur banyak tantangan. Namun, nyatanya, di tengah krisis, siasat warga untuk berkreasi dan berekspresi tetap bertahan.

Alih-alih menghentikan aktivitas berkesenian sepenuhnya, kita menyaksikan geliat seniman dan warga membuat siasat-siasat untuk berkarya dan bertindak dalam merespons krisis. Dua puluh satu tulisan dalam buku ini merupakan rekaman penting mengenai bagaimana, secara organik, warga Kota Makassar dan kota-kota lainnya menunjukkan resiliensi kolektif dengan melakukan adaptasi di dalam keseharian ketika pandemi—dalam bentuk eksplorasi karya, solidaritas melalui kolektif kesenian dan jejaring pertemanan, kreativitas dalam metode penyelenggaraan festival dan acara, hingga meningkatkan kapasitas diri.

Cerita-cerita yang direkam dalam buku ini mungkin bukanlah selalu yang dilihat sebagai hal yang spektakuler. Grup musik

membuat pertunjukan keliling dan memanfaatkan teknologi untuk mengajak penikmatnya mendengar menggunakan dawai mereka masing-masing—tanpa ingar bingar, tanpa kerumunan. Ibu rumah tangga mengasah kemampuan fotografi ponsel di sela-sela kegiatannya, di mana kelas dan lokakarya daring justru memungkinkan lebih banyak kesempatan belajar. Kota yang sepi memberi lebih banyak keleluasaan untuk tumbuhnya kesenian mural dan ekspresi visual warga. Festival musik yang dibuat lebih terdesentralisasi, tersebar di banyak titik di kota. Komunitas merespon keterbatasan belajar anak-anak di kampung kota ketika pandemi dengan menghidupkan lebih banyak kegiatan literasi yang sederhana namun menyenangkan. Seniman dan penonton memikirkan ulang pengalaman menikmati teater dari layar. Masih banyak lagi catatan dalam buku ini, yang ketika disimak terpisah akan bernuansa personal dari pengalaman penulisnya yang mengamati dan turut terlibat dalam siasat yang direkam, namun sebagai kompilasi menjadi amatan kolektif yang penting.

Siasat warga yang tumbuh tidak semata berasal dari semangat berkarya, tetapi dapat pula dilihat sebagai respons terhadap masih terbatasnya peran otoritas Negara. Catatan ini kemudian menjadi upaya untuk mengangkat cerita yang seharusnya turut mendapatkan perhatian dan menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan saat krisis.

Rekaman siasat seni yang secara gotong royong dikumpulkan oleh warga dan difasilitasi oleh Kedai Buku Jenny melalui Urban Social Forum Sambang Kota Makassar mengingatkan kembali pentingnya riset dan pencatatan partisipatif. Catatan-catatan ini diwujudkan melalui kolaborasi dalam lokakarya, diskusi, pengamatan langsung dan wawancara, hingga proses penulisan. Fenomena yang sering dianggap ‘tidak signifikan’ dalam keseharian di kota pun menjadi terlihat dan terdokumentasi. Pada akhirnya, inisiatif ini mencoba mengembalikan narasi kota kepada warga. Harapannya, buku ini tidak menjadi sekadar keluaran kegiatan

yang berhenti di peluncurannya, tetapi sebagai sebuah proses, pencatatan bersama ini dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana realitas keseharian warga kota dan respons kesenian menjadi hal-hal yang selalu berkaitan. Seni tidak dilihat melulu sebagai produk yang menampilkan estetika arus utama dan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi juga alat yang ‘dekat’ dan mudah diakses bagi semua warga untuk mengekspresikan imajinasi mengenai kota yang lebih baik.

Sekretariat USF , 22 Maret 2022.

Daftar Isi

Kehendak Merekam Siasat Kolektif di Kala Pandemi Kedai Buku Jenny	v
Memaknai Semangat Kewargaan dari Pencatatan Seni di Masa Krisis Sekretariat USF	ix
CATATAN DARI MAKASSAR	
Seni Berkebudayaan Kala Pandemi Ady Anugrah Pratama	1
Siasat Orang Kasmaran Ainil Azra Mujahidah	9
Phone Photography dari Lensa Ibu Rumah Tangga Widya Sujarwati Sukri	17
Menyajikan Naturopati Melalui Tragedi Meja Makan dan Stop Motion Nur Herliati Hidayah Herman	21
Menyaksikan Pementasan Virtual Kala Teater Harnita Rahman	27

Ruang Belajar Baru Bernama Kabisat Nila Pratiwi	33
Siasat Bertahan Pustaka Merahitam Mohammad Nur Fiqri	39
Tetap Melihat Sunrise Lidya Fitri Ramadhani B.	45
Kayaruang dan Seni Penataan Ruang di Masa Pandemi Andi Annisa	51
Ritusstreet: Melukis Jalan Kota dari Era Subkultural hingga New Normal Khilda Wildana Nur	57
Siasat Berdigital: Catatan Refleksi Pameran Kolase Daring HI Unibos Muh. Asy'ari	63
Pelakor: Panggung dan Karya di Masa Pandemi Zulfaningsih HS	71
Kapal Udara, Silent Party, dan Siasat Panggung Musik Keliling Zulkhair Burhan	75
Rock in Celebes dan Siasat Mengelola Festival Musik di Masa Pandemi Muh. Riswandi	83

Yourdreamweaver di tengah Pandemi Andi Sukma Indah	89
SIASAT DARI KOTA-KOTA LAINNYA	
Bunyi-Bunyi yang Mengganggu Edwin Haryudi Rahman	95
Belanak: Menghidupi yang Baik Nila Pratiwi	101
Mentari Terbit Sebelum Pagi Fathya Itan Jeehan W	109
Perahu Ingatan Warga, Pandemi, dan Siasat Bertahan Gatot Subroto	117
Bale Buku Jakarta: Sekolah di Luar Sekolah Jihan Dzahabiyah	123
Sudirman Tiga Periode Bintang Mahayana	139
Biodata Penulis	145

Catatan —
— dari
Makassar —

Kapal Udara, Silent Party, dan Siasat Panggung Musik Keliling

Zulkhair Burhan

Hari itu, Sabtu, 27 Februari 2021. Saya bersama tim sibuk memastikan kelengkapan semua alat dan perlengkapan pertunjukan keliling Kapal Udara. Setelah perlengkapan, kru dan kendaraan yang akan mengangkut alat siap, sekitar pukul 1 siang, mobil pick up yang mengangkut set drum dan sound serta personil Kapal Udara dan tim meluncur dari rumah pasangan suami istri Viny (manajer Kapal Udara) dan Ale (gitaris Kapal Udara) menuju titik pertama pertunjukan.

Nama saya Risman Wahyu Swara dan lebih akrab dipanggil Risman. Tergabung di Kapal Udara sejak 2016 akhir, terus sekarang posisi saya sebagai road manager Kapal Udara, saya juga mengurus segala preparation untuk manggung, dan untuk sementara saya juga mengurus Lapak Aradu untuk merchandise Kapal Udara. Dalam kapasitas sebagai road manager, saya ikut bertanggung jawab memastikan pertunjukan keliling, yang saya ceritakan dan memberi izin kepada penulis artikel ini untuk menuliskannya, ini berjalan dengan lancar dan sukses.

Titik Pertama

Titik pertama pertunjukan keliling ini adalah Kedai Buku Jenny. Pemilihan Kedai Buku Jenny ini karena beberapa alasan.

Yang pertama karena KBJ terletak di area Tamalanrea, tempat dimana Kapal Udara lahir dan berkembang. Terus sejak awal kemunculannya, Kapal Udara sering bekerjasama dengan KBJ dan beberapa komunitas lain yang berada di area yang sama. Dengan menjadikan KBJ sebagai titik panggung diharapkan dapat menjangkau teman-teman komunitas tersebut.

Sekitar pukul 2 siang, kami tiba di Kompleks Wesabbe yang berada di bilangan Tamalanrea, Makassar. Tepatnya di Blok C 17, tempat Kedai Buku Jenny berada. Saat itu langit mulai gelap dan mendung. Untuk mengantisipasi kemungkinan hujan saat pertunjukan berlangsung, disepakati untuk menjadikan garasi rumah yang berada tepat di depan Kedai Buku Jenny. Rumah yang biasanya dikontrakkan tersebut, saat itu belum berpenghuni sehingga cukup leluasa untuk digunakan.

Mobil pickup lalu ditempatkan di garasi dengan mengarahkan baknya menghadap ke jalan kompleks yang memisahkan rumah tersebut dengan Kedai Buku Jenny. Jalan itu juga digunakan sebagai area menonton. Bak mobil juga digunakan sebagai panggung tempat set drum diletakkan.

Setelah alat dan perlengkapan pertunjukan diatur dan disiapkan selama kurang lebih 40 menit, pertunjukan pun dimulai. Selain Bobby (drummer Kapal Udara), semua personel Kapal Udara berada tepat di depan mobil pickup dan mulai memainkan nomor-nomor yang berada di album Mesin Manusia selama kurang lebih satu jam. Di titik pertama ini, jumlah penonton kurang lebih berjumlah 20 sampai 30 an orang.

Setelah kumandang azan ashar, semua alat dan perlengkapan pertunjukan telah kembali berada diatas mobil pickup dan dipastikan aman dari hujan. Sekitar jam 4 sore, semua tim berangkat menuju titik pertunjukan berikutnya.

Titik Kedua

Titik pertunjukan kedua berada di area Taman Wijaya Kusuma, Banta-Bantaeng. Titik ini dipilih setelah tim Kapal Udara tidak menemukan area pertunjukan yang cocok di bilangan Jalan Sultan Alauddin. Dan mendapat rekomendasi dari Nizar, seorang Teman Kapal Udara yang memang tinggal tak jauh dari taman tersebut. Dan sebelumnya memang pernah bekerjasama dengan Kapal Udara di acara salah satu kelompok suporter PSM Makassar dimana Nizar juga menjadi salah satu anggotanya. Kegiatan tersebut juga diadakan di area Taman Wijaya Kusuma.

Kesepakatan untuk menjadikan Taman Wijaya Kusuma sebagai salah satu area titik pertunjukan dibulatkan setelah Ayat (vokalis Kapal Udara) melakukan survey lokasi dan area tersebut memang layak. Dan yang tak kalah penting karena tak jauh dari taman tersebut terdapat lapangan tenis yang didalamnya ada area yang tertutupi atap yang dapat digunakan jika kondisi hujan.

Karena kondisi hujan yang cukup lebat dan rute yang dilalui mengalami kemacetan parah, akhirnya Kapal Udara dan tim baru tiba di area di titik kedua sekitar pukul 6 sore. Padahal dalam estimasi waktu yang direncanakan di awal, pertunjukan di titik kedua selesai menjelang atau tepat saat kumandang azan magrib.

Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, karena kondisi hujan maka alat dan perlengkapan langsung disiapkan di area lapangan tenis yang beratap.

Setelah azan magrib, makan malam dan semua set telah siap, Kapal Udara memulai pertunjukannya. Lagu-lagu yang ditampilkan sama seperti di titik sebelumnya, mayoritas berasal dari album Mesin Manusia. Jumlah penonton pun serupa, sekitar 20-30 an orang.

Yang agak berbeda karena di titik ini, set drum tidak lagi diletakkan di bak mobil pickup, namun diturunkan. Sehingga semua personil Kapal Udara tampil sama rendah. Pertunjukan juga dilengkapi dengan lighting yang sebelumnya memang disiapkan untuk pertunjukan malam hari. Meski dengan lighting sederhana, namun bisa dipastikan bahwa penonton dapat mendapatkan kualitas pertunjukan yang baik.

Meski saat pertunjukan, hujan semakin deras dan sempat mengalihkan perhatian karena air mengucur dari beberapa bagian atap yg bocor, namun pertunjukan tetap berjalan lancar dan berakhir menjelang pukul 8 malam. Tepat pukul 8 tim langsung bergegas menuju ke titik terakhir.

Titik Ketiga

SS Coffee yang terletak di Jalan Sunu dipilih menjadi titik terakhir pertunjukan keliling Kapal Udara. Untuk titik ketiga, Kapal Udara dan tim mempertimbangkan untuk memilih tempat yang berada di tengah kota Makassar sehingga bisa lebih mudah diakses dari mana-mana. Dan SS Coffee dianggap memenuhi kriteria tersebut.

Dan ini terbukti karena saat Kapal Udara dan tim tiba di SS Coffee sekitar pukul setengah 9 malam, sekitar 50 sampai 60 an penonton telah menunggu.

Estimasi di awal, pertunjukan akan berakhir pada pukul 10 malam. Namun karena jumlah penonton lebih banyak dibanding dua titik sebelumnya, dan dipastikan waktu pertunjukan akan lebih panjang, maka pertunjukan dimulai lebih awal.

Panggung pertunjukan di titik terakhir ini berada di bagian belakang SS Coffee. Sehingga kesan private party sangat terasa. Karena di bagian depan coffee shop ini tetap berlangsung aktivitas seperti biasa.

Mengakhiri pertunjukan keliling ini, Kapal Udara masih membawakan nomor-nomor dari Mesin Manusia dan satu dua tambahan lagu dari album sebelumnya. Yang berbeda hanya urutan lagu yang agak dibuat lebih bervariasi dari kedua titik sebelumnya. Selain itu, karena kondisi yang memungkinkan maka panggung pertunjukan dilengkapi dengan visual background yang ditampilkan melalui proyektor LCD. Visual background ini disiapkan oleh salah satu kru yaitu Fathur.

Pertunjukan sebenarnya berakhir sekitar pukul 10.30 malam. Namun karena beberapa ritual setelah pertunjukan tak terhindarkan, akhirnya rangkaian pertunjukan keliling ini berakhir di pukul 12 malam.

Siasat Panggung Musik Keliling

Pertunjukan keliling yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 Februari 2021 menandai enam tahun perjalanan berkarya Kapal Udara. Program pertunjukan ini diberi nama Silent Party. Viny (manajer Kapal Udara) yang mengajukan nama Silent Party mengaku terinspirasi dari acara Silent Disco. Pada acara tersebut, orang-orang berkumpul lalu berdisko atau menari dengan musik yang didengarkan dari headphone nirkabel. Konsep silent disco ini kemudian digabungkan dengan konsep tur musik dimana sebuah band datang menjumpai pendengarnya.

Pertunjukan ini dirancang untuk menjumpai teman-teman Kapal Udara yang hampir setahun saat itu hanya dapat menyaksikan pertunjukan Kapal Udara secara virtual. Tantangannya adalah bagaimana dapat tetap menyuguhkan pertunjukan musik langsung tanpa membuat kerumunan dan tetap mengindahkan protokol kesehatan di masa pandemi.

Untuk itu, kurang lebih satu bulan sebelum hari pelaksanaan Silent Party, Kapal Udara dan tim merancang dan menyiapkan segala kelengkapan dengan mempertimbangkan semua hal dan

kemungkinan yang mungkin terjadi saat pelaksanaan pertunjukan. Secara garis besar, tim yang terdiri dari kurang lebih 15an orang ini bekerja untuk memastikan persiapan pertunjukan secara teknis serta memastikan proses registrasi penonton. Beberapa nama yang ada dalam tim seperti Risman, Tata, Fathur, Aldi serta Walis, Fian dan beberapa yang lain adalah teman-teman Kapal Udara yang selama ini memang sangat berkontribusi dalam perjalanan band yang tumbuh dari kampus Unhas ini.

Kapal Udara bersama tim ini kemudian merancang dan menjalankan siasat berlapis agar Silent Party tidak memicu kerumunan dan semuanya tetap terkontrol.

Hal ini bisa kita lihat sejak penentuan konsep pertunjukan keliling dengan menetapkan tiga titik pertunjukan. Di awal sebenarnya sempat mengemuka ide lima titik pertunjukan, namun setelah dipertimbangkan segala sesuatunya, akhirnya ditetapkan tiga titik. Tujuannya agar para pengantusias Kapal Udara yang cukup banyak tidak mesti terpusat di satu titik. Tidak sampai disitu saja, untuk memastikan agar di satu titik tidak menimbulkan kerumunan, lokasi setiap titik baru diumumkan satu jam sebelum perkiraan sampai di lokasi pertunjukan dari lokasi pertunjukan sebelumnya melalui akun instagram Kapal Udara. Dengan demikian, mereka yang hadir adalah yang benar-benar memperhatikan akun instagram Kapal Udara.

Pertunjukan Silent Party meski dilaksanakan secara langsung, namun konsep pertunjukannya seperti Silent Disco. Jadi para penonton tetap dapat menyaksikan langsung pertunjukan musik dari Kapal Udara, namun sound yang dihasilkan dari instrumen musik yang dimainkan langsung masuk ke ruang dengar penonton secara privat. Teknisnya, semua instrumen yang dimainkan serta mic dihubungkan ke mixer, kemudian mixer dihubungkan ke headphone amplifier dan penyambung/pembagi channel headphone untuk penonton. Konsep pertunjukan “silent” ini

kemudian dapat menghindari terjadinya keributan akibat sound yang dihasilkan.

Selain bisa membawa headphone pribadi, tim Silent Party juga menyediakan 20 socket untuk headset atau perangkat dengar apapun dan 14 buah headphone. Karena jumlah headphone yang terbatas, setiap titik terdiri dari dua sesi. Kecuali di titik terakhir, karena penonton yang hadir hingga 50 an orang. Jadi setelah sesi pertama, headphone akan dialihkan ke penonton sesi berikutnya. Lagu-lagu yang dibawakan juga sama di setiap sesi, kecuali di titik terakhir dimana urutan lagu dibuat berbeda meski lagu yang dibawakan sama.

Giliran menggunakan headphone di setiap sesi bergantung kepada urutan registrasi. Jadi di semua titik, penonton yang datang langsung diregistrasi oleh tim. Bedanya, di titik pertama dan kedua, penonton yang datang langsung diidentifikasi dan diregistrasi oleh tim Silent Party dan proses tersebut berlangsung bahkan ketika Kapal Udara sudah memulai pertunjukan. Namun di titik terakhir karena penonton yang telah berada di lokasi pertunjukan sudah cukup banyak, sehingga proses registrasi telah ditutup bahkan sebelum persiapan set panggung selesai. Penonton yang terlambat datang juga tidak dapat mendapatkan nomor registrasi dan dengan demikian tidak dapat mengakses headphone untuk mendengarkan pertunjukan. Jadi walaupun bisa melihat pertunjukan, namun yang disaksikan tak ubahnya seperti melihat konser tanpa suara.

Dan terakhir, Silent Party begitu mempertimbangkan efektivitas waktu. Karena harus melakukan tiga pertunjukan dalam satu hari, maka semua hal dipersiapkan dengan detail. Untuk urusan keluaran audio misalnya, karena sudah mempersiapkan resetnya jadi di setiap titik tinggal di-set up, lalu channeling semua, dipastikan alat tidak ada yang bermasalah, aman semua bunyinya, keluaran oke, pertunjukan langsung dimulai.

Dari Silent Party, kita belajar bahwa selalu ada siasat yang bisa dilakukan di tengah keterbatasan jika sesuatu itu dipikirkan, dipersiapkan dan dilaksanakan secara bersama-sama. Terima Kasih Kapal Udara!

Biografi _____
_____ Singkat
Penulis _____

Biografi Singkat Penulis

Ady Anugrah Pratama akrabnya dipanggil Cappa. Lahir di Majene 28 tahun silam, berdomisili di kota Makassar. Seharian-harinya aktif sebagai pengabdian bantuan hukum di LBH Makassar.

Anil Azra Mujahidah, lahir di Ujung Pandang, 15 September 1998. Ia menamatkan pendidikannya jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin di tahun 2021. Tulisan ini merupakan karya pertamanya yang diterbitkan, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang bisa dikirimkan melalui email azramujahidah@gmail.com

Andi Annisa Amalia, kelahiran Bulukumba 29 Juni 1983 yang saat ini menetap di Makassar. Menyukai seni yang berbau gambar dan mural. Berprofesi sebagai dosen juga *Urban Designer* dan *Planner*.

Andi Sukma Indah, lahir 26 September 1994 di Ujung Pandang dan berdomisili di Makassar, calon dosen katanya *hehe*.

Bintang Mahayana kelahiran Blitar 5 Juli 1995, berdomisili di Palembang, memiliki profesi sebagai arsitek peneliti, *digital marketing* dan ilustrator. Tertarik dalam bidang menulis, kota, dan kesenian.

Fathya Itan Jeehan W, lahir di Wonogiri, 24 September 1997. Berdomisili di kota Tangerang dan berprofesi sebagai jurnalis. Sedang mempelajari mengenai *Urban Planning*.

Gatot Subroto akrab disapa Gatot Strenkali lahir di Surabaya 24 November 1961 yang saat ini berusia 61 tahun. Aktif sebagai aktivis seni budaya urban dan berdomisili di Surabaya.

Harnita Rahman, ibu rumah tangga. Sehari-hari beraktivitas di Kedai Buku Jenny. Senang menulis. Tertarik pada isu2 tentang pendidikan keluarga, perempuan dan kesenian. Bisa dikontak di ig @comradenhyta atau di nitaibumaha@gmail.com

Haryudi Rahman, lahir di Watampone 19 Juni, menetap di kabupaten Bone. Memiliki minat pada seni musik dan ingin mendokumentasikan peristiwa musik.

Jihan Dzahabiyah, lahir di Jakarta 7 November 1999. Berdomisili di Jatinegara, Jakarta Timur. Saat ini merupakan *fresh graduate* dari Jurusan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta. Aktif mengikuti kegiatan kerelawanan dan penelitian seputar perkotaan dan pembangunan.

Khilda Wildana Nur, lahir di Ujung Pandang 1 Maret 1983. berdomisili di makassar dan berprofesi sebagai dosen. Menyukai seni lukis dan menulis.

Lidya Fitri Ramadhani B., kelahiran Makassar 16 Januari 1999. Saat ini aktif mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan di beberapa organisasi sosial dan lingkungan serta sesekali menulis. Saat ini menetap di Kota Makassar.

Mohammad Nur Fiqri, lahir di Palu, 21 Juli 1997. Mabuk darat dan senang melamun. Pekerja grafis lepas. Berdomisili di Makassar.

Muh. Asy'ari, kelahiran Watampone 8 Agustus 1988. Berkomunitas di kedai buku Jenny Makassar sejak 2012. Menekuni isu gerakan sosial dan aktivitas transnasional. Saat ini aktif sebagai pengajar Prodi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Bosowa dan badan pekerja Kontras Sulawesi.

Muh. Riswandi, akrab disapa Acoy, berasal dari Selayar, lahir 2 Desember 1996 dan saat ini berdomisili di Makassar, sehari-hari berprofesi sebagai *driver online* yang juga memiliki kesibukan sebagai anak band. Menyukai seni musik, sastra dan seni rupa.

Nilu Pratiwi, lahir di Bulukumba 18 Oktober 1990 mengawali karir sebagai penulis di salah satu perusahaan *media copywriting*. Selain aktif menulis, juga menekuni bidang desain grafis. Saat ini bekerja sebagai *freelancer* di Penerbit Kabirat Makassar.

Nur Herliati Hidayah Herman, lahir 3 Juni 1998 di Makassar. berdomisili di Makassar, saat ini aktif sebagai salah satu Staff Pengorganisasian Rakyat WALHI Sulawesi Selatan. Ingin memperluas wadah belajar dengan menulis riset tentang kota.

Widya Sujarwati Sukri, lahir 21 Januari 1995 saat ini berdomisili di Makassar dan aktif sebagai pengajar SMA di Maros. Memiliki minat pada menggambar dan menulis quotes.

Zulfaningsih HS, kelahiran Sinjai 27 Juli 1998. seorang lulusan sarjana farmasi yang berasal dari Sinjai Sulawesi Selatan dan berdomisili di Gowa, Sulawesi Selatan.

Zulkhair Burhan, pengajar di Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UNIBOS dan aktif di Kedai Buku Jenny sejak 2011. Saat ini menggeluti kajian budaya populer dan politik global.

“Tulisan dalam buku ini bukan sebuah liputan fisik, tapi tentang liputan rasa yang tergambar dalam cara bercerita serupa cara lisan”

Aswin Baharuddin - Akademisi

“Dalam tulisan ini, saya melihat kita tidak hanya membicarakan kesenian atau kelompok seni secara kolektif tapi juga ada semacam refleksi diri yang penting dicatat di situasi pandemi ini”

Shinta Febriany - Seniman



Kedai Buku Jenny

Pesona Pelangi Regency Blok M No. 18
Maros, Sulawesi Selatan 90564
Surat-el: kedaibukujenny@gmail.com
Tapakmaya: www.kedaibukujenny.id



ISBN 978-623-90317-7-0

